

“THE POWER OF EMAK-EMAK”: MOTIVASI KEPEDULIAN DAN CINTA

Imas Siti Patimah¹, Yogi Suprayogi Sugandi²

¹ Mahasiswa Pasca Sarjana, FISIP, Universitas Padjadjaran
imas18003@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui motivasi gerakan perempuan terkait keikutsertaannya dalam pesta demokrasi dan tindakan yang mereka lakukan. Latar belakang penelitian ini yaitu maraknya dukungan kaum emak-emak dalam mendukung salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden yang menunjukkan sikap antusias sehingga mereka rela untuk hadir dalam kampanye dan demonstrasi. "The power of emak-emak" merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan kekuatan gerakan ibu-ibu yang berasal dari ekonomi kelas menengah bawah yang merasakan masalah ekonomi di sektor domestik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah literatur mengenai sejarah gerakan perempuan dari masa ke masa di beberapa negara termasuk Indonesia dan mengujinya dengan teori gerakan sosial, teori psikologi, dan teori sosiologi. Temuannya menunjukkan bahwa motivasi utama gerakan kaum emak-emak tersebut adalah isu masalah ekonomi keluarga dan kepedulian terhadap beberapa isu mengenai kondisi negara serta kecintaan mereka kepada anak-anak. Kesimpulan studi ini menunjukkan bahwa motivasi gerakan emak-emak dalam mendukung salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden adalah kepedulian terhadap kondisi negara dan kecintaan terhadap anak-anak.

Kata kunci : Gerakan perempuan, the power of emak-emak, motivasi gerakan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the motivations of the women's movement regarding their participation in democratic parties and the actions they took. The background of this research is the amount of supporting mothers for one of the president and vice-president candidates who showed enthusiasm so that they were willing to attend the campaign and demonstration. "The power of emak-emak" is a term used in this study to show the strength of mothers movement from the lower middle class economy who feel economic problems in the domestic sector. The research method used is a literature study by examining the literature on the history of women's movements from time to time in several countries including Indonesia and testing them with social movement theory, psychological theory, and sociology theory. The findings indicate that the main motivation of the mothers movement is the issue of family economic problems and pay attention to several issues about the condition of the country and their love for children. The conclusion of this study shows that the motivation of the Mothers movement in supporting one of the pairs of president and vice president candidates is concern for the condition of the country and the love of children.

Keywords : Women movement, the power of emak-emak, movement motivation

² Prodi Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
yogi.suprayogi@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Di balik keberhasilan seseorang tentulah ada peran seorang perempuan, itulah kata-kata bijak bila seseorang mendapatkan keberhasilan atau prestasi (Hanum, 2010). Jika dia seorang suami maka terdapat peran istrinya yang mendukung keberhasilannya, jika dia seorang anak maka terdapat peran ibu yang selalu memberikan dorongan dan do'a untuk anaknya. Hal inilah yang menunjukkan kekuatan perempuan, apapun peran yang mereka lakukan dalam masyarakat. Kekuatan perempuan tidak dapat dilihat secara fisik karena secara biologis, fisik perempuan tidak sekuat laki-laki, namun kekuatan tersebut berupa dukungan atau partisipasi mereka (Wibowo, 2011). Pada ranah manapun, baik keluarga, masyarakat bahkan negara, partisipasi perempuan sangat membantu dalam keberhasilan suatu program. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya catatan partisipasi perempuan di mana pun mereka berada dan apapun peran yang mereka lakukan..

Sebagai manajer keluarga, partisipasi perempuan meliputi semua fungsi keluarga yaitu fungsi keagamaan, budaya, cinta kasih (afeksi), proteksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan (Rochaniningsih, 2014; Supraba, 2015; Sutikno, 2014). Hal inilah yang disebut dengan peran ganda perempuan karena mereka tidak hanya berperan dalam sektor domestik tapi juga berperan dalam sektor publik (Handayani & Artini, 2009; Salaa, 2015). Partisipasi yang mereka lakukan baik di sektor domestik maupun publik tujuannya tidak hanya untuk keluarganya tetapi juga untuk masyarakat dan negaranya karena seorang ibu mempersiapkan generasi untuk kepentingan masyarakat dan negara di masa yang akan datang (Darwin, 2004; Shepherd, 2002). Dalam melaksanakan perannya di sektor domestik maupun publik, mereka menemukan masalah-masalah yang harus diperjuangkan supaya masalah-masalah tersebut dapat diatasi. Perjuangan mereka diwujudkan dengan aksi atau gerakan supaya masyarakat luas mengetahui adanya masalah yang mereka temukan dan harus diperjuangkan untuk menyelesaikannya.

Gerakan perempuan yang timbul di beberapa negara sebagian besar merupakan gerakan hak-hak asasi manusia yaitu gerakan yang memperjuangkan hak-hak dasar manusia yaitu hak hidup, hak dihargai sebagai manusia, hak untuk berusaha/ bekerja dan sebagainya sehingga sering dikatakan bahwa tuntutan perempuan sering dinilai tidak berdimensi politik. Gerakan perempuan tidak dilihat sebagai gerakan politik, padahal politik mempunyai makna yang sangat luas (Dewi, 2001; Kodoth & Varghese, 2012). Politik dalam hal ini tidak dipandang sebagai kekuasaan saja namun politik merupakan hal yang melekat pada lingkungan hidup manusia (Surbakti, 1992). Hal ini dapat dipahami bahwa gerakan perempuan memang tidak berfokus

pada kekuasaan tetapi sebagai ibu dalam keluarga akan peduli terhadap hal apapun yang berada di sekitarnya.

Kepedulian perempuan terhadap segala hal tidak hanya di dalam lingkup keluarga tapi juga dalam lingkup yang lebih luas lagi sehingga beberapa gerakan perempuan yang timbul dalam lingkup nasional maupun internasional berkaitan dengan kepedulian mereka mengenai gejala yang terjadi di lingkungannya, misalnya kepentingan pendidikan anak-anak (Leff, 2009; Maxson, 2018), hak anak mendapatkan bimbingan dalam mengakses media (Wiratmo & Samudi, 2009), hak pekerja perempuan (Briskin, 1999), hak menjadi wakil rakyat (Stawell, 1907; Wängnerud, 2010), kepedulian terhadap lingkungan (Ankesa, Amanah, & Asngari, 2016; Astuti, 2012; Sudarwanto, 2015), hak konsumen (Elix & More, 2014; Portman, 2014), gerakan pensiun ibu (Leff, 2009), dan sebagainya.

Gerakan perempuan yang tercatat di beberapa negara diantaranya gerakan kampanye online di Australia, gerakan *Chipko* di India, gerakan “*emancipatory act*” di Amerika Serikat, dan “Kongres Ibu” (*Habaoya Taikai*) di Jepang. Seiring kemajuan teknologi komunikasi seperti email, *Facebook* dan *Twitter* meningkatkan kemampuan aktivis konsumen untuk mendapatkan dukungan tindakan terhadap produsen yang terlihat berperilaku tidak etis. Di Australia, kampanye online yang sukses pada tahun 2012 membujuk perusahaan berhenti beriklan di program radio Alan Jones 2UE (Elix & More, 2014). Di India terdapat gerakan *Chipko* yaitu gerakan perempuan dari organisasi “akar rumput” yang sangat sadar akan keterkaitan isu perempuan dengan lingkungan (Astuti, 2012). Di Amerika Serikat, terdapat gerakan “Emancipatory Acts” yaitu gerakan yang dilakukan oleh perempuan kulit hitam dimana mereka mengekspresikan traumatik yang dialaminya melalui puisi, narasi, ritme, dan teks-teks visual (Davis, 2010). Gerakan perempuan di Jepang pada tahun 1955 diadakan untuk melindungi kehidupan anak-anak dari bahaya perang nuklir yang diwujudkan dalam bentuk “Kongres Ibu” pertama di Jepang juga terjadi atas desakan Raichō dan aktivis wanita Jepang, di Lausanne, Swiss, untuk Kongres Dunia Ibu pertama (Maxson, 2018).

Gerakan perempuan di Universitas negeri Utah pada tahun 1971 memperjuangkan hak perempuan dalam dunia pendidikan (Fagerheim, 2002). Pada tahun 1857 di Inggris, gerakan perempuan dimulai dengan memperjuangkan hak perempuan dalam parlemen yaitu hak untuk memilih dan dipilih (Turner, 2016). Gerakan yang memperjuangkan diadakannya program studi wanita di Universitas Nasional Australia pada tahun 1982-1983 (P. Bourman, Murray-wallace, & Harvey, 2016). Penelitian di beberapa negara mengenai peningkatan jumlah anggota perempuan di parlemen menunjukkan adanya keberhasilan gerakan perempuan di parlemen

(Wängnerud, 2010). Partisipasi perempuan dalam jihadisme di negara-negara Islam menepis anggapan bahwa perempuan tidak hanya berada di garis belakang namun mereka dapat berada di garis depan yaitu bergabung dalam pasukan militer untuk memperjuangkan Islam dan negaranya (Khelghat-doost, 2016). Penelitian mengenai pengaruh kuat gerakan sosial tahun 1960-an yaitu gerakan memperjuangkan hak-hak sipil, gerakan perempuan, dan gerakan antiperang terhadap kehidupan individu perempuan (Stewart et al., 2015)

Gerakan perempuan di Indonesia yang menjadi tonggak sejarah diawali dengan diadakannya Kongres Perempuan I pada tanggal 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta. Selanjutnya Kongres ke II dilaksanakan pada Tahun 1930 dan Kongres ke III pada Tahun 1955 (Darwin, 2004). Pada zaman Jepang lahirlah Barisan Poetri Asia Raja, Barisan Pekerja Perempoean Poetra dan Fujinkai Jawa Hokai. Setelah kemerdekaan gerakan perempuan memperjuangkan kesamaan politik, kesamaan hak dalam bekerja dan kesamaan dalam memperoleh pendidikan diantaranya gerakan Perwani (Persatuan Wanita Indonesia), Perwari (Persatuan Wanita Republik Indonesia), dan Gerwani (Gerakan wanita Indonesia). Pada tahun 1955, perempuan sudah diakui hak politiknya dan prinsip pembayaran yang sama untuk pekerjaan yang sama. Pada zaman orde baru dibentuk kementerian muda urusan peranan wanita yang juga merupakan hasil perjuangan dari gerakan perempuan di Indonesia (Darwin, 2004). Meskipun kebijakan negara Indonesia sudah memenuhi beberapa tuntutan dari gerakan perempuan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan politik, sosial dan budaya, namun hingga saat ini, hampir satu abad lamanya, perjuangan gerakan perempuan mengalami pasang surut. Kadang informasi mengenai gerakan yang diperjuangkan oleh kaum perempuan tidak sampai ke masyarakat sehingga hanya para aktivis perempuan saja yang mengetahuinya sedangkan non aktivis atau partisipan tidak mengetahui informasinya.

Pada pesta demokrasi tahun 2019, terdapat fenomena yang tidak biasa terjadi dalam setiap pesta demokrasi yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu adanya partisipasi yang sangat antusias dari kaum perempuan terutama ibu-ibu yang kemudian populer dengan sebutan kaum "emak-emak". Hadirnya mereka dalam setiap kampanye yang diselenggarakan oleh salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden menunjukkan keberpihakan terhadap pasangan calon tersebut. Hal tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi politik dalam pemilihan umum 2019. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu calon Presiden dalam debat Pilpres di Hotel Sultan Jakarta bahwa partisipasi kaum emak-emak pada pemilu 2019 sangat besar (Makdow, 2019) diantaranya deklarasi gerakan Emas (Gerakan Emak dan Anak Minum Susu di lapangan stadion Perumnas Klender Jakarta Timur (Tryan, 2018a).

Sejak awal menjelang Pemilu 2019, bahkan sebelum kampanya resmi digelar oleh panitia pemilu, kaum emak-emak sudah bergerak masif untuk mendukung salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden dan mengawal pelaksanaan pemilu supaya jujur dan adil. Beberapa aktivitas mereka diantaranya di tempat-tempat pengajian atau tempat kajian intens melakukan gerakan untuk mendukung salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden. Apalagi setelah kampanye resmi diadakan di beberapa tempat di tanah air, mereka mengahadirinya dengan sangat antusia. Secara umum kampanye pasangan calon tersebut dimanapun digelar selalu dihadiri oleh kaum emak-emak. Tidak hanya itu dalam aktivitas media sosial kaum emak-emak juga tidak luput dari dukungan terhadap salah satu pasangan calon tersebut yaitu dengan memberikan konten informasi mengenai program, kebaikan-kebaikan individu pasangan calon tersebut, informasi mengenai keluarganya, bahkan sampai informasi hoaks yang menyudutkan pasangan calon lainnya.

Pada masa pasca pemilu, gerakan kaum emak-emak ini masih melakukan aktivitasnya dalam mengawal hasil pemilu. Beberapa pemberitaan media massa bahwa sejumlah massa menggelar demonstrasi di depan kantor Bawaslu, mereka menolak Pemilu 2019, yang dianggap banyak kecurangan (Zafna, 2019). Puluhan emak-emak yang tergabung dalam Gabungan Elemen Rakyat untuk Keadilan dan Kebenaran (Gerak) mendatangi Gedung Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) di Jalan MH. Thamrin, Jakarta Pusat, (Anhari, 2019).

Dari beberapa fenomena tersebut, penulis menganggap perlu untuk mengetahui motivasi apa yang mempengaruhi kaum emak-emak untuk mendukung salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden dan apa yang mereka lakukan dalam rangka memberikan dukungan tersebut. Hasil temuan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya memahami gerakan kaum perempuan kekinian yang digagas oleh kaum emak-emak sebagai salah satu *trend* baru gerakan perempuan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan dimana penulis menelaah literature mengenai sejarah gerakan sosial dari masa ke masa yang dilakukan oleh perempuan di beberapa negara termasuk di Indonesia. Literature tersebut terdiri dari buku, review buku, artikel/jurnal, berita surat kabar dan media sosial elektronik (facebook, dan instagram). Kajian sejarah gerakan perempuan dimaksudkan untuk menelaah motivasi gerakan sosial yang dilakukan oleh perempuan dari masa ke masa. Kajian berita surat kabar dan media sosial dimaksudkan untuk menelaah gejala gerakan perempuan yang terjadi pada sebelum dan sesudah Pilpres 2019 di Indonesia. Kajian media sosial elektronik yaitu Facebook dan instagram menelaah

beberapa aktivis emak-emak yang melakukan kegiatan dalam mendukung salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden. Pada studi ini, penulis menelaah motivasi timbulnya gerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh gerakan tersebut dalam memperjuangkan tuntutan mereka. Gejala timbulnya gerakan perempuan yang dimotori oleh kaum emak-emak dalam Pilpres 2019 merupakan gejala yang dikaji dalam studi ini sebagai gerakan sosial baru di Indonesia.

KERANGKA TEORI / KONSEP

Dalam upaya menjawab pertanyaan tersebut di atas, maka penulis menelaah beberapa konsep terkait dan teori beberapa teori yaitu teori gerakan sosial, teori psikologi dan teori sosiologi.

The Power of Emak-emak

Konsep "power" diambil dalam bahasa Inggris yang berarti kekuatan. Konsep tersebut diambil dengan maksud untuk menunjukkan bahwa kaum perempuan yang disebut dengan istilah emak-emak mempunyai kekuatan dalam arti dukungan yang besar yaitu jumlah suara. Istilah emak-emak digunakan karena istilah tersebut menjadi populer sejak Pemilu 2019. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "mak" artinya sebutan orang perempuan yang patut disebut ibu atau dianggap sepadan dengan ibu. Istilah emak-emak dalam studi ini menunjukkan kaum ibu-ibu dari kalangan kelas menengah bawah yang sangat merasakan masalah ekonomi dalam keluarga. Kedua konsep tersebut yaitu "power" dan "emak-emak" diharapkan dapat memberikan gambaran adanya kekuatan (perhitungan jumlah dukungan atau jumlah suara yang besar) dari kaum ibu-ibu kalangan menengah bawah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Motivasi Gerakan

Motivasi merupakan proses pemberian dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Sulistiyani & Rosidah, 2003). Gomes mendefinisikan motivasi sebagai perilaku yang ditujukan pada tujuan (Gomes, 2003). Motivasi gerakan pada studi ini merupakan dorongan yang berupa isu/pemikiran yang harus diperjuangkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Gerakan Perempuan

Gerakan perempuan adalah gerakan yang dilakukan oleh perempuan atau laki-laki (sebagai aktivis, partisipatoris maupun non partisipatoris (disebut juga pengamat) untuk memperjuangkan hal-hal yang menurut mereka tidak adil, bertentangan dengan hak asasi manusia, berkaitan dengan hak anak, kepedulian lingkungan dan sebagainya (Stewart et al., 2015). Gerakan perempuan lebih sering dianalisis dari disiplin sosiologi dengan menggunakan

perspektif ketimpangan dan subordinasi gender serta bagaimana perempuan melakukan perlawanannya (Dewi, 2001).

Gerakan feminisme adalah gerakan yang dilakukan oleh perempuan sebagai aktivis (aktif) untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Gerakan feminisme lebih memandang suatu gejala sebagai ketimpangan dan subordinasi gender, oleh karena itu gerakan feminisme lebih fokus terhadap ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan (Hidayati Djoeffan, 2001). Istilah yang digunakan dalam studi ini adalah gerakan perempuan yang menunjukkan keterlibatan gerakan emak-emak pada pelaksanaan pesta demokrasi di Indonesia. Dalam beberapa literatur, gerakan perempuan dan gerakan feminisme cenderung tidak dibedakan, kemungkinan para peneliti menganggap adanya persamaan makna antara perempuan dengan feminisme. Tetapi apabila kita menelaah makna kata perempuan dan feminisme berdasarkan KBBI, maka kita dapat menemukan adanya perbedaan. Perempuan diartikan orang (manusia) yang mempunyai alat kelamin perempuan, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, serta menyusui; atau disebut juga wanita. Sedangkan feminisme diartikan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Berdasarkan perbedaan arti kata tersebut, maka penulis lebih memilih untuk menggunakan istilah gerakan perempuan dibandingkan dengan gerakan feminisme. Dalam suatu studi yang lain juga, dilakukan pembedaan istilah feminisme yang digunakan untuk menunjukkan gerakan perempuan yang tujuannya untuk "membebaskan perempuan", sedangkan istilah gerakan perempuan dipilih untuk menunjukkan gerakan perempuan yang (cenderung) mengkritisi bahkan menolak gerakan feminisme (Faizain, 2007).

Sudut Pandang Gerakan Sosial

Terdapat dua model teori dalam gerakan sosial untuk menganalisis motivasi gerakan yaitu model strukturalis-fungsional gaya lama yang fokus pada isu (keluhan) dan model teori "mobilisasi sumber daya". Pada model pertama menganggap bahwa aksi politik jalanan merupakan ekspresi mentalitas irrasional atau bentuk anomie dan deprivasi sedangkan model yang kedua memandang bahwa gerakan sosial merupakan aksi kolektif yang rasional, terorganisasi dan sadar tujuan (Hasan, 2013). Sedangkan metode analisis gerakan sosial yang lain diungkapkan oleh Charles Tilly yaitu terkait estimasi gerakan sosial masa depan dimana dalam menemukan model dan pola gerakan menggunakan kajian historis (Tilly, 2004).

Sudut Pandang Sosiologi

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa dalam menganalisis gerakan sosial diperlukan analisis dari teori sosiologi yaitu dari pandangan Marxis mengenai konflik kepentingan menjadi

hal yang lumrah terjadi karena adanya stratifikasi sosial dimana terdapat kelas-kelas yang berbeda kepentingan (Kuntowijoyo, 1994). Adanya perbedaan kelas-kelas sosial tersebut yang menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya gerakan sosial. Adanya perbedaan kepentingan berujung pada mobilisasi massa dan sampai institusionalisasi baik pada skala lokal sampai global. Perbedaan kepentingan yang memunculkan stratifikasi sosial dan juga mempengaruhi terbentuknya simbol-simbol budaya (Zaeny, 2005).

Sementara itu menurut pandangan Durkheim bahwa dalam urutan kausalitas transformasi yang berasal dari perubahan struktur budaya ke struktur sosial dan akhirnya struktur teknik. Struktur budaya yang dimaksud adalah bentuk sentimen-sentimen kolektif (nilai-nilai sosial). Sentimen-sentimen kolektif inilah yang pada hakikatnya menjadi dasar dari kohesi dan interaksi sosial dan mentransendenkan hubungan-hubungan material yang terjadi secara riil dalam masyarakat (Kuntowijoyo, 1994). Pada masyarakat tradisional, sentimen kolektif menciptakan suatu solidaritas yang disebut solidaritas mekanis. Tetapi dengan berkembangnya masyarakat, dimana hubungan-hubungan sosial baru terbentuk akibat pembagian kerja maka solidaritas masyarakat juga menjadi berubah yaitu dari solidaritas mekanis menjadi solidaritas organis (Zaeny, 2005).

Dalam sudut pandang psikologi terdapat dua teori peran laki-laki dan perempuan yang berlawanan, yaitu teori nature dan teori nurture. Teori nature didukung oleh teori biologis dan teori struktural fungsional yang menyatakan bahwa perbedaan peran gender bersumber dari perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Sedangkan teori nurture, yang disokong oleh teori konflik dan teori feminisme, yang mengatakan bahwa perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan bukan merupakan konsekuensi dari perbedaan biologis yang kodrati, namun lebih sebagai hasil konstruksi manusia, yang pembentukannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural yang melingkupinya (Purnomo, 2006).

Sudut Pandang Psikologi

Fisik perempuan umumnya lebih lemah, tetapi sejak bayi hingga dewasa, perempuan memiliki ketahanan tubuh yang lebih kuat dan cenderung memiliki umur yang lebih panjang daripada laki-laki (Nurhayati, 2012), bahkan dalam sehari aktivitas perempuan lebih lama dibandingkan dengan laki-laki. Dalam keluarga misalnya, aktivitas seorang ibu dari sejak bangun tidur di pagi hari menyiapkan keperluan sarapan dan sebagainya, sampai menjelang malam hari. Apalagi jika seorang perempuan berperan ganda maka aktivitas perempuan dapat dikatakan lebih berat dibandingkan laki-laki. Jadi meskipun secara fisik perempuan terlihat lemah, namun dalam kenyataannya menunjukkan kekuatan yang perlu diperhitungkan.

Menurut pandangan para ahli kontemporer yang telah melakukan penelitian terhadap psikologi perempuan diketahui bahwa perbedaan kepribadian perempuan dan laki-laki banyak dipengaruhi oleh ekspektasi dan sosialisasi dari orangtua daripada oleh faktor fisiologis (Darwin, 2004). Dengan kata lain kepribadian seseorang baik laki-laki maupun perempuan lebih dipengaruhi oleh lingkungannya dari pada dirinya sendiri secara fisiologis. Oleh karena itu kepribadian seorang laki-laki kadang-kadang terlihat seperti wanita ataupun sebaliknya karena yang membentuk kepribadian adalah lingkungan sosialnya.

Stereotype maskulinitas dan femininitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Laki-laki mempunyai watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan tertutup, halus, afektif, dan emosional (Darwin, 1999). Dengan ciri-ciri watak yang dimiliki oleh perempuan maka secara umum, perempuan mempunyai perasaan yang lebih sensitif dalam merasakan gejala-gejala negatif dalam lingkungannya. Selain itu dengan watak tersebut juga perempuan lebih banyak menggunakan perasaannya (emosional) dalam melihat gejala lingkungannya. Oleh karena itu pula perempuan lebih mempunyai kepedulian kepada anak-anak dibandingkan laki-laki.

PEMBAHASAN

Gerakan ‘Emak-emak’ dari Sudut Pandang Teori Gerakan Sosial

Catatan sejarah gerakan perempuan baik nasional maupun internasional menunjukkan bahwa gerakan perempuan tidak dapat dipisahkan dari isu emansipasi (perbedaan gender), nasionalisme (sikap kebangsaan) dan gerakan melawan kolonialisasi yaitu penjajahan yang memenjarakan hak asasi manusia (Darwin, 2004), Jika dianalisis dengan sudut pandang teori gerakan sosial yaitu model teori strukturalis fungsional yang mengatakan bahwa motivasi gerakan emak-emak dalam Pilpres 2019 disebabkan oleh adanya isu-isu. Dalam kalangan kaum emak-emak beredar isu mengenai masalah ekonomi diantaranya naiknya tarif dasar listrik, naiknya harga BBM, hutang Indonesia yang semakin bertambah jumlahnya, isu datangnya tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia, dan beberapa isu lainnya yang mengkhawatirkan kondisi negara. Isu-isu tersebut yang menimbulkan antusias kaum emak-emak untuk turun ke jalan berpartisipasi dalam kampanye sampai melakukan aksi demonstrasi menggugat hasil pemilu karena adanya isu kecurangan dalam rekap hasil pemilu 2019 (Anhari, 2019; Makdow, 2019; Tryan, 2018; Zafna, 2019).

Pada beberapa literatur mengenai sejarah gerakan perempuan ditemukan bahwa motivasi yang paling banyak muncul adalah rasa nasionalisme (rasa kebangsaan) dan cinta tanah air sehingga ketika mereka mengetahui adanya isu mengenai tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia,

tidak hanya masalah ekonomi atau persaingan tenaga kerja yang memberatkan generasi angkatan kerja Indonesia namun kestabilan ideologi, politik dan budaya Indonesia yang juga akan terpengaruh oleh adanya kondisi tersebut. Hal inilah yang membuat kaum emak-emak bangkit untuk memperjuangkan calon pemimpin yang dapat menjamin kekhawatiran itu tidak terjadi.

Motivasi kedua adalah kecintaan terhadap anak-anak. Seorang ibu tidak dapat dipisahkan dengan anak-anak, oleh karena itu kepedulian dan fokus mereka tentulah adalah anak-anak. Ketika mereka mengetahui informasi mengenai adanya kondisi gizi yang buruk pada anak-anak karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak dapat menjangkau harga makanan yang menandung protein, maka tergeraklah kaum-emak-emak untuk memperjuangkan terpenuhinya protein pada anak-anak dengan mendukung calon pemimpin yang mempunyai program tersebut.

Hanya sedikit literatur yang menunjukkan adanya motivasi politik pada gerakan perempuan di beberapa negara dan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi politik bukan merupakan fokus utama dari gerakan perempuan karena kaum perempuan secara kodratnya selalu memikirkan lingkungannya dibandingkan dengan dirinya sendiri. Kodrat perempuan sebagai ibu pada umumnya sangat mementingkan keadaan di luar dirinya yaitu anak-anak dan keluarganya. Hal inipun sesuai dengan hasil kajian mengenai gerakan perempuan dari masa ke masa (Darwin, 2004) bahwa politik bukan merupakan motivasi utama dalam gerakan perempuan.

Selain perbedaan makna kata antara perempuan dan feminisme, penulis juga menganggap perlu adanya pembedaan istilah antara gerakan perempuan dengan gerakan feminis karena berdasarkan perbedaan motivasi gerakan masing-masing. Seperti yang telah diuraikan di atas mengenai konsep gerakan perempuan dapat diartikan lebih umum daripada gerakan feminis. Literatur mengenai gerakan perempuan menunjukkan bahwa motivasi gerakan perempuan tidak selalu memperjuangkan hak-hak perempuan, namun lebih banyak mengenai kepedulian terhadap lingkungan yang dihadapinya. Menurut catatan sejarah, motivasi beberapa gerakan perempuan yang lahir di Indonesia diantaranya nasionalisme (memperjuangkan kemerdekaan), ekonomi rakyat, anak-anak dan kesehatan. Jika dibandingkan dengan gerakan feminis lebih fokus pada masalah-maalah ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan. Penulis beranggapan bahwa istilah gerakan perempuan lebih umum bila dibandingkan dengan gerakan feminis, oleh karena itu dalam kajian ini, penulis menggunakan istilah gerakan perempuan. Istilah ini sesuai dengan kajian studinya yaitu mengenai motivasi gerakan emak-emak dalam keterlibatannya pada pesta demokrasi.

Apabila dianalisis dengan model teori mobilisasi sumber daya menunjukkan bahwa fenomena gerakan emak-emak merupakan aksi kolektif emak-emak yang sama-sama merasakan masalah-masalah yang dihadapi dalam ekonomi keluarga yaitu mengenai harga-harga bahan makanan pokok yang terus naik dari waktu ke waktu, harga daging yang semakin tidak terjangkau, padahal merupakan sumber protein keluarga yang dibutuhkan untuk terjaminnya kesehatan keluarga. Termasuk timbulnya gerakan Emas (gerakan emak-emak dan anak minum susu) merupakan upaya yang dilakukan supaya kebutuhan protein keluarga dapat tercukupi dengan mengharapkan pasangan calon presiden dan wakil presiden yang didukungnya nantinya dapat merealisasikan harapannya.

Motivasi Gerakan Menurut Teori Psikologi

Sesuai dengan kajian psikologi bahwa perempuan mempunyai karakter yang lebih mengutamakan perasaannya dalam menghadapi gejala yang terjadi dalam lingkungannya. Motivasi gerakan emak-emak dalam kampanye Pilpres 2019 menunjukkan bahwa perasaan cinta tanah air dan kepedulian terhadap isu-isu tersebut mempengaruhi perasaan mereka sehingga mereka rela untuk mengikuti kampanye dalam cuaca yang panas dan situasi yang ramai, meskipun tidak menyukai kondisi tersebut.

Hal yang mungkin sedikit mempengaruhi motivasi gerakan emak-emak ini untuk hadir dalam kampanye salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden adalah penampilan salah satu calon wakil presiden yang “*good looking*” dan kharismatik. Ketika kaum perempuan menonton sebuah film, mereka biasanya mengalami gagal fokus jika tokoh dalam film tersebut sangat tampan, Bukan cerita yang menjadi fokus perhatian, namun memperhatikan tokoh filmnya saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa secara psikologis, perempuan menyukai keindahan yaitu wajah/paras seseorang. Sosok calon wakil presiden tersebut merupakan figur yang dinantikan kehadirannya oleh kaum emak-emak di media televisi dan di beberapa acara kampanye.

Teori Sosiologi Memandang “The Power of Emak-Emak”

Masifnya penyebaran informasi mengenai isu-isu di kalangan emak-emak sebelum Pilpres berlangsung berkaitan dengan kebiasaan emak-emak menyampaikan informasi dari mulut ke mulut (dalam aktivitas belanja di warung), apalagi dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi semakin mempermudah dan mempercepat penyebaran informasi. Dalam lingkungan kampung paling tidak setiap hari mereka melakukan interaksi di warung karena pada lingkungan ekonomi lemah mereka setiap hari akan membutuhkan bahan makanan. Aktivitas di warung tidak hanya aktivitas jual beli, tetapi juga aktivitas “gosip”. fenomena gosip bisa diartikan sebagai suatu kebiasaan bercerita yang dilakukan oleh setiap orang ketika berinteraksi dengan

orang lain atau lingkungannya. Gosip merupakan pertukaran informasi (bisa positif maupun negatif) dalam bentuk evaluatif terhadap pihak ketiga yang tak hadir dari kejadian pertukaran informasi tersebut (Meinarno, 2011). Secara tidak langsung penyebaran informasi di kalangan emak-emak sebenarnya menunjukkan kekuatan emak-emak dalam menyebarkan informasi sehingga menjadi efektif dan meluas. "The power of emak-emak" yang menjadi judul tulisan ini menunjukkan kekuatan dukungan kaum emak-emak yaitu dukungan jumlah suara yang dapat diperhitungkan.

Jika dianalisis dengan teori solidaritas Durkheim, gerakan kaum emak-emak tersebut menunjukkan adanya solidaritas karena mempunyai kepentingan yang sama yaitu memperjuangkan perbaikan ekonomi keluarga yang lebih baik setelah pasca Pemilu 2019 dan hal ini sejalan dengan program yang ditawarkan oleh pasangan calon presiden dan wakil presiden yang didukungnya.

SIMPULAN

Motivasi gerakan emak-emak dalam mendukung salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden pada pilpres 2019 yaitu isu-isu yang sampai kepada mereka, terutama isu masalah ekonomi keluarga yang mereka rasakan sehari-hari. Selan itu perasaan cinta tanah air dan kepedulian terhadap hal-hal yang juga merupakan motivasi mereka dalam melakukan aksi dukungan terhadap salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden. Aktivitas yang mereka lakukan untuk mendukungnya dengan menghadiri kampanye dan melakukan unjuk rasa/demonstrasi untuk menyuarakan aspirasinya bahkan mengawal pelaksanaan dan hasil pemilu supaya dilaksanakan dengan jujur dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhari, I. (2019, May 9). Emak-emak Ikut Aksi "Gerak" Di Depan Bawaslu. *Rmol.Id News*. Retrieved from <https://politik.rmol.id/read/2019/05/09/389233/emak-emak-ikut-aksi-gerak-di-depan-bawaslu>
- Ankesa, H., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2016). Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyukuban*, 12(2), 105–113.
- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan peran perempuan dalam lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 49–60.
- Briskin, L. (1999). Feminisms, Feminization, and Democratization in Canadian. In S. K. Karen A. Blackford, Marie-Luce Garceau (Ed.), *Feminist Success Stories - Célébrons nos réussites féministes* (pp. 73–92). Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1cn6rqg.11>
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas : Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. In *Center of Population and Policy Study*. Yogyakarta.
- Darwin, M. (2004). Gerakan Perempuan Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu*

- Politik*, 7(3), 283–294.
- Davis, A. M. (2010). Emancipatory Acts: A Play About Black Motherhood in the United States. *International Review of Qualitative Research*, 2(4), 475–497. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.1525/irqr.2010.2.4.475>.
- Dewi, M. A. (2001). Dimensi Politik Gerakan Perempuan : Suatu Survey Deuti Wahyono Mulyana Nugroho. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 1–21.
- Elix, J., & More, K. (2014). Consuming interests : Women ' s leadership in Australia ' s consumer movement. In J. Damousi, K. and Rubenstein, & M. Tomsic (Eds.), *Diversity in Leadership* (pp. 313–329). Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/j.ctt13wvuj5.20%0AJSTOR>
- Fagerheim, B. A. (2002). The Women's Movement at Utah State University. In A. C. Thorne (Ed.), *Leave The Dishes In The Sink* (pp. 119–133). <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-4241-6.ch009>
- Faizain, K. (2007). Mengintip Feminisme dan Gerakan Perempuan. *Jurnal Egalita*, 2(1), 70–79.
- Gomes, F. C. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handayani, M. T., & Artini, N. W. P. (2009). Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap pendapatan keluarga. *Piramida*, 1(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2986>
- Hanum, F. (2010). Peran istri dalam Memotivasi kerja suami. *Disampaikan Di Depan Istri-Istri Staf Perkebunan Sawit Balikpapan Kaltim Tanggal 9 Januari 2010*. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131576240/pengabdian/peran-istri-dalam-memotivasi-prestasi-kerja-suami-2010.pdf>
- Hasan, N. (2013). Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, 44(1), 241. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.441.241-250>
- Hidayati Djoeffan, S. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia : Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar*, XVII Juli(3), 284–300.
- Khelghat-doost, H. (2016). *Women of the Islamic State: The Evolving Role of Women in Jihad*. 8(9), 21–26.
- Kodoth, P., & Varghese, V. . (2012). Emigration of Female Domestic Workers from Kerala Gender , State Policy and the Politics of Movement. In B. Kalir & M. Sur (Eds.), *Transnational Flows and Permissive Politics* (pp. 170–180). Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/j.ctt45kfk8.13>
- Kuntowijoyo. (1994). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Leff, M. H. (2009). Consensus for Reform: The Mothers'-Pension Movement in the Progressive Era. *Social Service Review*, 47(3), 397–417. <https://doi.org/10.1086/643020>
- Makdow, Y. (2019, April 9). Prabowo: Peranan Kaum Emak-Emak dalam Pemilu 2019 Sangat Besar. *Liputan 6.Com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3941037/prabowo-peranan-kaum-emak-emak-dalam-pemilu-2019-sangat-besar>
- Maxson, H. (2018). Motherhood in the Interest of the State'' to Motherhood in the Interest of Mothers: Rethinking the First Mothers' Congress. In J. W. Julia C. Bullock, Ayako Kano (Ed.), *Rethinking Japanese Feminisms*. Hawai: University of Hawai'i Press.
- Meinarno, E. A. (2011). Apakah Gosip Bisa Menjadi Kontrol Sosial ? *Psikologi Pitutur*, 1(2), 78–85.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- P. Bourman, R., Murray-wallace, C. V, & Harvey, N. (2016). Women's Studies — towards transdisciplinary learning? In *Dangerous Ideas* (pp. 0–44). Adelaide.
- Portman, A. (2014). Mother Nature Has It Right. *Ethics and the Environment*, 19(1), 1–30, 133–134. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1537389015?accountid=15115>
- Purnomo, A. (2006). Teori laki-laki dan perempuan. *Jurnal Egalita*, 1(2), 1–14.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 8(15), 1–16.
- Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies*, 2(2), 183–201. <https://doi.org/10.1177/146879702761936653>
- Stawell, F. M. (1907). Women and Democracy. *The Internationsl Journal of Ethic*, 17(3), 329–336.
- Stewart, A. J., Settles, I. H., Winter, N. J. G., Settles, I. H., Winter, N. J. G., & Stewart, A. J. (2015). Women and the Social Movements of the 1960s : and Nonparticipants Observers , Activists , Engaged. *Political Psycology*, 19(1), 63–94.
- Sudarwanto, S. (2015). Peran strategis Perempuan dalam Pengelolaan Limbah Padat Bernilai Ekonomi. *Jurnal Ekosains*, II(1), 65–74.
- Sulistiyani, A. T., & Rosidah. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supraba, N. P. (2015). *Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, dan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar* (Universitas Udayana). Retrieved from <http://erepo.unud.ac.id/8304/>
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Surabaya: Gasindo.
- Sutikno, R. (2014). *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia*. Universitas Sebelas Maret.
- Tilly, C. (2004). *Social Movementes 1978-2004*. United State: Paradigm Publisher.
- Tryan, A. H. (2018a, October 24). Prabowo Hadiri Deklarasi Gerakan Emas. *Okezone.Com*.
- Tryan, A. H. (2018b, October 24). Prabowo Hadiri Deklarasi Gerakan Emas. *LIputan 6*. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2018/10/24/605/1968433/prabowo-hadiri-deklarasi-gerakan-emas>
- Turner, R. E. (2016). The Women ' s Suffrage Movement in England Source : The American Political Science Review. *Apsa*, 7(4), 588–609.
- Wängnerud, L. (2010). Women in Parliaments: Descriptive and Substantive Representation. *Srm*, (March). <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.11.053106.123839>
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazab*, 3(1), 356–364.
- Wiratmo, L. B., & Samudi. (2009). Perempuan dan Literasi Media. *Studi Gender Dan Anak*, 4(2), 181–197.
- Zaeny, A. (2005). Transformasi sosial dan gerakan Islam di Indonesia. *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 153–165.
- Zafna, G. (2019, May 21). Penampakan Massa Demo Lawan Pemilu Curang di Bawaslu. *Detik News*. Retrieved from <https://news.detik.com/foto-news/d-4558797/penampakan-massa-demo-lawan-pemilu-curang-di-bawaslu>